

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PENGIDENTIFIKASIAN JENIS-JENIS TANAH MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN MAGERSARI SIDOARJO

Akhmad Afif Al Fajari<sup>1</sup>, Fajar Nur Yasin<sup>2✉</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia  
e-mail: [afifalfajari220201@gmail.com](mailto:afifalfajari220201@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajarnuryasin.pgsd@unusida.ac.id](mailto:fajarnuryasin.pgsd@unusida.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah melalui pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo . Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan di SDN Magersari Sidoarjo. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah subjek sebanyak 27 orang siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 perempuan. Hasil dari penelitian menunjukkan dari ketuntasan persiklus, didapat pada kegiatan pra tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 64,07 dengan ketuntasan klasikal sebesar 62%, meningkat pada siklus 1 menjadi 72,59 dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Nilai rata-rata kelas pada siklus 2 yaitu sebesar 81,85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81%. Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan kontekstual pada materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah kelas V SDN Magersari dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** pendekatan kontekstual, hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Alam

## IMPROVING LEARNING OUTCOMES ON THE MATERIAL OF IDENTIFYING SOIL TYPES THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH FOR FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN MAGERSARI SIDOARJO

### ABSTRACT

*This research aims to improve learning achievement on the material of identifying soil types through a contextual approach for class V students at SDN Magersari Sidoarjo. The method used is the classroom action research method, the research was conducted at SDN Magersari Sidoarjo. The subjects used in this research were class V with a total of 27 students consisting of 16 boys and 11 girls. The results of the research show that from cycle completeness, the pre-action activities obtained a class average score of 64.07 with classical completeness of 62%, increasing in cycle 1 to 72.59 with classical completeness of 70%. The average class score in cycle 2 was 81.85 with classical completeness of 81%. The conclusion of this research is that a contextual approach to the material on identifying class V soil types at SDN Magersari can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** contextual approach, learning achievement, natural science

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
12 Agustus 2024	28 Agustus 2024	11 September 2024	17 September 2024

## PENDAHULUAN

Di dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPAS ini di satuan SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sappe et al., (2018) ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pengetahuan manusia tentang gejala-gejala alam dan kebebasan yang diperoleh dengan cara observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang berdasarkan pada hasil pengetahuan manusia, berkaitan dengan pendapat tersebut Ariyanto et al., (2016) bahwa IPA adalah pelajaran yang mengharapkan siswa dapat terjun secara langsung dengan tahapan yang sistematis melalui berbagai macam tahapan logis, dan berujung pada sebuah penemuan baru mengenai alam demi tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Menurut Prihantoro Laksmi (dalam Murti, 2016) menyebutkan pembelajaran IPA dalam Taksonomi Bloom dinyatakan bahwa diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis 2 pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Disamping itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Menurut Bloom (Suprijono, 2010; Winardi, 2018) domain kognitif mencakup 1) knowledge (pengetahuan, ingatan), 2) comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), 3) application (menerapkan), 4) analysis (menguraikan, menentukan hubungan), 5) synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), 6) evaluating (menilai).

Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Sejauh ini, pendidikan masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan strategi belajar. Namun faktanya, banyak peserta didik yang hanya mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterima. Sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan yang akan dipergunakan (Suryaningsih, 2021). Peserta didik memiliki kesulitan memahami konsep akademik karena cenderung bersifat abstrak karena hanya menggunakan metode ceramah. Padahal, mereka harus memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kenyataan tersebut didasarkan pada hasil observasi yang kami lakukan pada tanggal 24 November 2023 di kelas V SDN Magersari Sidoarjo. Hasil belajar dari 27 peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam materi mengidentifikasi jenis-jenis tanah sebanyak 15 anak artinya hanya 52% yang berhasil dalam belajar, sedangkan yang belum berhasil sebanyak 12 anak atau 48%. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa rendahnya hasil belajar IPAS materi mengidentifikasi jenis-jenis tanah disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPAS diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif, sehingga peserta didik kurang bisa mencerna materi dengan baik dan mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik menunjukkan hasil belajar dalam bentuk dari apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Hasil belajar sangat penting bagi guru untuk mengetahui peningkatan atau perkembangan peserta didik. Menurut Ariyanto et al., (2016) hasil belajar adalah

perubahan berupa kecakapan fisik, mental, intelektual yang berproses dari kegiatan belajar baik di jenjang pendidikan formal seperti sekolah dan di jenjang pendidikan non formal seperti dilingkup keluarga dan masyarakat yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik didalam sekolah maupun bermasyarakat.

Pendekatan kontekstual telah banyak digunakan dalam pendidikan sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal teori tetapi juga memahami penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dalam materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamati karakteristik tanah di sekitar mereka. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan minat belajar serta memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran materi tanah adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Slavin (2009), metode pembelajaran yang tidak menarik dapat menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dalam belajar. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, peserta didik dapat lebih aktif dalam eksplorasi dan observasi langsung, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya bersifat teoretis. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi peserta didik dalam kelas. Dengan hasil penelitian tersebut, diharapkan pendekatan kontekstual dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik di SDN Magersari Sidoarjo.

Lingkungan sekolah guru sangat berperan untuk mendidik peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suatu lingkungan belajar yang efektif dan efisien tanpa mengabaikan keinginan dan kemampuan peserta didiknya (Nurhadi, 2004). Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki topik penelitian yang berjudul “Peningkatan hasil belajar pada materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah melalui pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo”. Dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo.

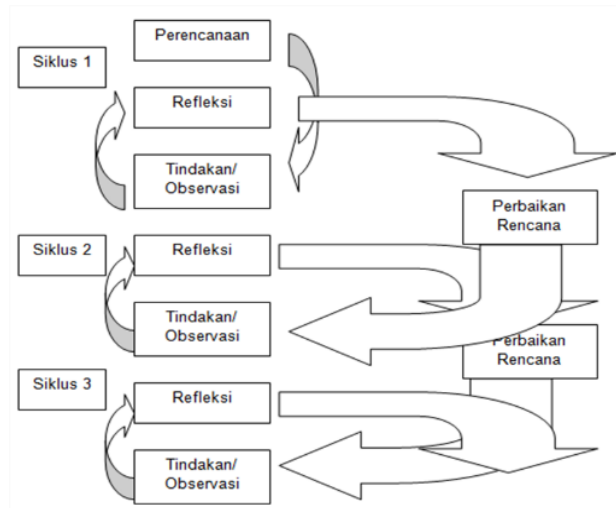
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilowati (2018) PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan. Dari penelitian yang kita lakukan mengenai peningkatan hasil belajar pada materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah pada peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo, solusi yang dapat peneliti berikan yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran tersebut. Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah melalui penerapan pendekatan kontekstual peserta didik kelas V SDN Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Metode berisi desain penelitian, teknik pengumpulan data dan langkah-langkah analisa atau melaksanakan penelitian.

Subjek penelitian dilakukan pada peserta didik di Kelas V SD Negeri Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 27 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian kelas V.

Penelitian Tindakan kelas ini dirancang dalam bentuk-bentuk siklus. Jumlah siklus tergantung ketercapaian dari target yang diinginkan, namun demikian peneliti dapat merencanakan selama tiga siklus.



**Bagan 1. Rancangan Penelitian**

Lama satu siklus ditentukan berdasarkan waktu jam pelajaran, dalam hal ini satu siklus terdiri dari dua jam pelajaran. Satu jam pelajaran selama 35 menit, jadi satu siklus berarti 35 menit dikalikan dua sama dengan 70 menit. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Tahap Perencanaan (*Planning*). Sebelum PTK dilaksanakan, peneliti perlu melakukan berbagai persiapan sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Perencanaan merupakan langkah pertama dalam melaksanakan penelitian tindakan. Perencanaan harus dilaksanakan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan ada beberapa kegiatan *planning* adalah identifikasi masalah, perumusan masalah, dan analisis penyebab masalah dan pengembangan intervensi (*action/solution*) (Susilowati, 2018).
2. Tahap pelaksanaan (*Acting*). Pelaksanaan tindakan adalah merealisasikan secara actual dalam kelas sesuai dengan persiapan atau skenario tindakan perbaikan yang telah disusun. Tahap ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.
3. Tahap Observasi (*Observing*). Tahap ini merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu atau tanpa alat bantu. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses atau kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesai kegiatan.
4. Tahap Refleksi (*Reflecting*). Refleksi merupakan kegiatan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, guna menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang mungkin ditetapkan dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya. Tahap ini merupakan kegiatan analisis, interpretasi, dan eksplanasi

terhadap semua data atau informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini alat evaluasi belajar yang digunakan dibedakan menjadi 2 jenis, yakni : (a) tes, dan (b) non tes. Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data tentang aktivitas guru dan peserta didik serta data tentang hasil belajar peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan tes. Teknik observasi guna untuk mengamati pelaksanaan aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, penggunaan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V setelah kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual di SDN Magersari Sidoarjo.

Data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola dideskripsikan dalam bentuk tabel yang berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Tabel yang disajikan ada dua macam yaitu:

- a. Tabel prestasi belajar peserta didik secara individu yang diperoleh dengan menggunakan rumus:  

$$\text{Hasil belajar siswa} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$
- b. Tabel ketuntasan kelas yang diperoleh dengan menggunakan rumus:  

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$
- c. Nilai klasikal untuk menentukan nilai klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:  

$$\text{PK} = \frac{\sum fx}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = presentase nilai klasikal

$\sum fx$  = jumlah siswa yang tuntas

n = jumlah seluruh siswa

**Tabel 1. Rentang Nilai Untuk Hasil Tes**

No	Interval	Kategori
1	91 – 100	Sangat Baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup
4	≤60 - 70	Kurang

Sumber: Sudjana (2017)

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila  $\geq 75\%$  peserta didik telah mencapai nilai KKM yaitu 70 maka dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya jika  $< 75\%$  peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 70 maka dapat dikatakan belum berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dalam setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini terdiri atas tiga jenis, yaitu data hasil belajar peserta didik, data observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan berlangsung, dan data observasi mengajar guru. Refleksi awal dilaksanakan berdasarkan kondisi awal peserta didik. Untuk mengetahui kondisi awal peserta didik ditempuh dengan cara melakukan pengamatan

pendahuluan oleh pengamat ketika guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas selama 2 jam pelajaran. Hasil analisis refleksi awal digunakan untuk merumuskan masalah Tindakan yaitu menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan refleksi awal dapat disusun perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai berikut:

### ***Siklus I***

#### **1. Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tahap perencanaan pada siklus I, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah kelas V SDN Magersari Sidoarjo. Observasi awal adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan dan fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi awal pembelajaran IPA pada tanggal 23 Oktober 2023 di kelas V SDN Magersari Sidoarjo ditemukan beberapa masalah. Dalam tahap ini peneliti menyusun rencana atau Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan bahan atau materi yang akan diajarkan.
- b. Guru menyiapkan media yang akan digunakan.
- c. Guru membuat modul ajar sesuai model pembelajaran kontekstual dilengkapi dengan LKPD yang mendeskripsikan kerja setiap kelompok sekaligus membuat alat evaluasi.
- d. Menyiapkan instrumen penelitian.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2023 pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.00. Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sebagaimana tertuang pada modul ajar. Untuk meningkatkan mutu dan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Bila perlu peneliti dapat memodifikasi tindakan yang terencana dengan tidak mengorbankan tujuan pembelajaran.

#### **3. Observasi**

Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses atau kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesai kegiatan. Adapun hasil kegiatan yang dilakukan observer dalam pengamatan ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Interaksi peserta didik dengan peserta didik
  - 1) Kerjasama peserta didik dengan peserta didik lain sudah bagus hanya sebagian kecil peserta didik masih pasif dan kurang berminat dalam melaksanakan pembelajaran.
  - 2) Kegiatan diskusi kelompok masih didominasi beberapa peserta didik saja.
  - 3) Ada beberapa peserta didik yang menanggapi laporan temannya.
- a. Interaksi peserta didik dengan guru
  - 1) Penjelasan guru sudah bagus tetapi masih ada beberapa
  - 2) Peserta didik yang kurang memperhatikan.
  - 3) Tidak ada peserta didik yang bertanya, meskipun telah diberi kesempatan oleh guru.
  - 4) Guru kurang merata dalam memberi perhatian kepada peserta didik.
- b. Interaksi peserta didik dengan bahan ajar atau alat peraga
  - 1) Peserta didik sudah aktif dalam melakukan pembelajaran (melakukan eksperimen).
  - 2) Ada satu kelompok yang kurang berhasil dalam eksperimen pemilihan bahan eksperimen yang kurang tepat.

#### **4. Refleksi**

Berdasarkan data yang ditemukan pada observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas banyak 19 peserta didik (71%) dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 8 peserta didik (29%) sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan

sebesar 85% sehingga secara klasikal hal ini belum dapat dikatakan mencapai tujuan pembelajaran. Artinya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I masih di bawah standar yang diinginkan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka refleksi pada pembelajaran siklus I ini disepakati untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II. berikut ini terdapat beberapa hal yang direncanakan untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II :

- a. Memperbaiki, mengembangkan atau menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyederhanakan dan memperjelas kalimat atau perintah yang digunakan dalam LKS.
- c. Memberi penghargaan yang lebih kepada peserta didik yang mau memberikan tanggapan dan saran, serta peserta didik yang mau mengemukakan ide-idenya.
- d. Memberi semangat dan motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Memperbanyak latihan soal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik tentang konsep mengidentifikasi jenis-jenis tanah.
- f. Menentukan atau mengganti media yang tepat agar dapat mempelajari proses pembelajaran.

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, disusun perencanaan terlebih dahulu. Modul ajar disusun bersama guru dan peneliti. Modul ajar ini adalah sebagai penyempurnaan dari modul ajar yang digunakan pada siklus 1. Secara rinci kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan bahan atau materi yang akan diajarkan.
- b. Guru menyiapkan media yang akan digunakan.
- c. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) sesuai dengan model pembelajaran kontekstual dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mendeskripsikan kerja setiap kelompok sekaligus membuat alat evaluasi.
- d. Menyiapkan instrumen penilaian

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari senin tanggal 06 November 2023 pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.00. Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sebagaimana tertuang dalam modul ajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai penyempurna dari rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I.

### 3. Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses atau kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesai kegiatan. Adapun hasil kegiatan yang dilakukan observer dalam pengamatan ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Interaksi peserta didik dengan peserta didik
  - 1) Kerjasama peserta didik dengan peserta didik lain sudah bagus hanya sebagian kecil peserta didik masih pasif dan kurang berminat dalam melaksanakan pembelajaran.
  - 2) Kegiatan diskusi kelompok sudah diikuti oleh semua anggota kelompok.
  - 3) Ada beberapa peserta didik yang menanggapi laporan temannya.
- b. Interaksi peserta didik dengan guru
  - 1) Penjelasan guru sudah bagus tetapi masih ada dua atau tiga peserta didik yang kurang memperhatikan.

- 2) Ada beberapa peserta didik yang bertanya ketika dalam proses pembelajaran menemukan hal yang tidak dimengerti.
- 3) Guru sudah merata dalam memberikan perhatian kepada peserta didik.
- c. Interaksi peserta didik dengan bahan ajar
  - 1) Seluruh peserta didik sudah aktif dalam melaksanakan eksperimen.
  - 2) Secara suka cita peserta didik melaksanakan eksperimen.
4. Refleksi

Berdasarkan data yang ditemukan pada observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 24 peserta didik (90%) dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik atau (10%) sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85% sehingga secara klasikal hal ini dapat dikatakan mencapai tujuan pembelajaran. Artinya perolehan nilai atau hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah sudah memenuhi standar yang diinginkan oleh guru. Oleh karena itu refleksi pada pembacaan siklus II ini disepakati untuk tidak perlu diadakan perbaikan lagi.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Untuk merealisasi upaya tersebut penelitian rencana dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, namun dalam perjalanan perkembangan pelaksanaan tindakan penelitian ternyata hanya memerlukan 2 (dua) siklus saja. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap pelaksanaan tindakan penelitian melakukan berbagai langkah sesuai dengan perbaikan atau revisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama berdasarkan refleksi sebelumnya. Pembelajaran pada siklus 1 (satu) guru berupaya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dan membimbing peserta didik mengerjakan lembar kerja yang berupa melaksanakan eksperimen. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ada kemauan untuk menemukan sendiri dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada materi mengidentifikasi jenis-jenis tanah mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Budiman, 2021). Keaktifan belajar peserta didik dari pembentukan kelompok sudah mulai tampak, apalagi pada saat kegiatan kelompok melaksanakan eksperimen sebagaimana yang tertuang dalam lembar kerja peserta didik, keaktifan belajar peserta didik semakin tampak. Peserta didik terlihat bersemangat dan serius dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, keaktifan yang tinggi juga tampak pada tanya jawab antara guru dan peserta didik. Guru berusaha melibatkan peserta didik dalam menentukan pembelajaran dan peserta didik diarahkan untuk menyusun serta menemukan sendiri pengetahuan yang didapatnya.

Setelah diadakan evaluasi pada akhir pembelajaran melalui tes tertulis diperoleh data berupa rata-rata hasil belajar peserta didik 81,85. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo meningkat. Rata-rata hasil belajar yang diraih peserta didik dari 64,07 menjadi 81,85. Peningkatan tersebut terjadi karena guru menerapkan pembelajaran kontekstual hal ini sesuai dengan pendapat Sunarsi (2006) bahwa belajar dengan melakukan kegiatan akan lebih baik daripada hanya mendengar saja informasi atau penjelasan dari guru.

Selain itu, dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar diperoleh juga data berupa 19 peserta didik (71%) dari keseluruhan jumlah 27 peserta didik, sudah mendapatkan hasil belajar di atas standar ketuntasan dan 8 peserta didik (29%) mendapat hasil belajar di bawah standar ketuntasan. Kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85% secara klasikal hasil



belajar peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah dapat dikatakan belum mencapai tujuan pembelajaran. Artinya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I masih dibawah standar yang diinginkan oleh guru. Untuk itulah pembelajaran dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah perlu perbaikan pada siklus berikutnya (siklus II). Pembelajaran pada siklus I ini ternyata masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu dibenahi. Kekurangan-kekurangan yang dimaksud adalah 1) pemilihan bahan untuk eksperimen kurang tepat sehingga terjadi hambatan proses pembelajaran pada satu kelompok; 2) Kegiatan diskusi kelompok masih didominasi beberapa peserta didik saja; 3) Guru kurang merata dalam memberi perhatian kepada peserta didik; 4) Tidak ada peserta didik yang bertanya, meskipun telah diberi kesempatan oleh guru.

Pembelajaran pada siklus II, guru melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama berdasarkan refleksi pelaksanaan pembelajaran siklus I. Selain itu guru juga berupaya menutup kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pembelajaran siklus I. Hasil belajar dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah peserta didik kelas V SDN Magersari Sidoarjo semakin meningkat. Hal ini terbukti rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik Pada siklus I (satu) 72,59 sedangkan pada siklus II (dua) 81,85. Hal ini karena guru dapat menutup kekurangan-kekurangan yang ada pada pembacaan siklus I.

Berdasarkan dari peningkatan rata-rata hasil belajar, diperoleh juga data berupa 24 peserta didik (90%) dari keseluruhan jumlah 27 peserta didik, sudah mendapatkan hasil belajar di atas standar ketuntasan dan hanya 3 peserta didik (29%) mendapat hasil belajar di bawah standar ketuntasan kriteria ketuntasan. Kriteria ketuntasan yang ditetapkan 85%, secara klasikal hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada siklus II ini dapat dikatakan telah mencapai tujuan pembelajaran. Artinya guru atau peneliti tidak perlu mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus III atau dengan kata lain peneliti dapat menghentikan kegiatan penelitian ini. Selanjutnya guru atau peneliti menempuh langkah berupa penyusunan laporan penelitian.

Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik (Setiyorini, 2018; Haryati, 2019). Dengan menggunakan metode eksplorasi langsung terhadap jenis-jenis tanah di lingkungan sekitar sekolah, peserta didik lebih mudah memahami karakteristik tanah berdasarkan tekstur, warna, dan daya serap airnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melakukan observasi langsung, diskusi kelompok, serta presentasi hasil pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Selain itu, interaksi antar peserta didik dalam kelompok kecil membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan kontekstual (Fauziah, et al., 2024). Sebelum intervensi, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membedakan jenis tanah berdasarkan karakteristiknya. Namun, setelah diterapkannya pendekatan kontekstual, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bedasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Magersari. Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan adalah dengan menyiapkan modul ajar yang sesuai, lembar kerja peserta didik dan strategi pendekatan kontekstual yang matang. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual materi pengidentifikasian jenis-jenis tanah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Magersari Sidoarjo. Hal ini terlihat dari ketuntasan persiklus, didapat pada kegiatan pra siklus dengan menggunakan tes peserta didik mendapatkan nilai rata-rata sebesar 64,07, kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata meningkat sebesar 72,59, dan meningkat kembali pada siklus 2 dengan nilai rata-rata sebesar 81,85.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 134–140.
- Budiman, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.76>
- Dimiyati., & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fauziah, I., Makmun, M. N. Z., & Fadilah, L. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 330-341. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.919>
- Hamalik, Oemar. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson E. B. (2002). *Contextual Teaching & Learning, What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc
- Kusumawati, E. R. (2021). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Ciri Khusus Makhluk Hidup Dengan Model Pembelajaran Experiential Learning di Kelas VI SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 289-300. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.56>
- Murti, I. G. A., Jampel, I. N., & Renda, N. T. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v4i1.7522>
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Sappe, I., Ernawati, N., & Irmawanty. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2), 530-539. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i2.1419> .
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning Di SD Alam Ar-Ridho Semarang. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 1(1), 30-38. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.97>
- Slavin, E. Robert. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Alih Bahasa: Nurulita). Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, N. K. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Padangkerta Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 84-90. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.343>

- 
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1), 36-46  
<http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>.
- Winardi. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD Kelas X Mipa-3 SMA Negeri 4 Pekalongan Tahun 2016. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5(1), 81-99.  
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i1.20185>